



MASTER LU Bercerita Cerita Pendek Penuh Kebijaksanaan Mulia

Ada seorang pemuda sering bertengkar dengan istrinya. Pemuda sangat menyesal, dia merasa dirinya salah memilih pasangan, mengapa menikah dengan istri seperti ini? Pemuda merasa kehidupannya begitu menderita dan tidak berarti, dia ingin meminta pendapat dari ayahnya sebelum bercerai dengan istrinya.

Setelah mendengar cerita anaknya, ayah berkata: “Nak, apakah istrimu mempunyai kelebihan?” Anak berpikir sejenak dan berkata: “Sebelum menikah ada, sekarang tidak ada.” Lalu ayah bertanya: “Di dalam hati istrimu, apakah kamu mempunyai kelebihan?” Anak berkata: “Sebelum menikah ada, sekarang juga tidak ada.” Ayah berkata: “Kamu lebih mending dari ayah, sebelum menikah ayah tidak tahu apa kelebihan ibumu.” Kemudian ayah membawa anak ke depan pintu rumah, di luar rumah ayah mengambil sebuah ubin dan kapas, lalu bertanya kepada anak: “Kapas dan ubin, manakah lebih keras?” Anak berkata: “Tentu ubin lebih keras.” Ayah mengangkat ubin dan kapas pada ketinggian tertentu, lalu melepaskan tangannya, ubin jatuh dan hancur berkeping-keping, sedangkan kapas perlahan-lahan jatuh.

Ayah berkata: “Lihatlah Nak, benda keras akan hancur, benda lembut tidak rusak sama sekali. Anak, kamu harus belajar lembut seperti kapas. Sebagai manusia kita tidak boleh saling menyakiti, karena menyakiti orang lain akan melukai diri sendiri. Jangan seperti potongan ubin yang bersudut-sudut. Ketemu dingin akan membeku, ketemu benda keras akan hancur. Menyakiti orang lain akan lebih melukai diri sendiri. Mengakui kelebihan orang lain akan menghangatkan diri sendiri. Setiap hari memperhatikan kekurangan orang lain akan menyakiti hati diri sendiri. Kita harus belajar dari kapas, mencegah kedinginan untuk orang lain, memberinya kehangatan. Terkadang sepatah kata yang baik bisa menghangatkannya seumur hidup. Sepatah kata yang kasar dan egois akan membuatnya membencimu seumur hidup, yang mungkin akan menghancurkan kehidupan rumah tanggamu. Apakah kamu berharap ayah memperlakukan ibumu seperti halnya kamu memperlakukan istrimu?”

Orang yang sering menyesal sulit untuk memahami orang lain, dia adalah orang yang egois dan selalu mementingkan dirinya sendiri. Dia selamanya bukanlah seorang praktisi Buddhis. Karena seorang praktisi Buddhis ikhlas merelakan kepentingan diri sendiri dan mengutamakan kepentingan bersama.

**Seorang Praktisi Buddhis Harus Melupakan
Kekurangan Orang Lain dan Selalu Mengingat
Kelebihan Orang Lain, Sehingga Bisa Hidup Lebih
Sehat & Bahagia!**

